

SOSIALISASI PRIMER KELUARGA PEMULUNG

(Kajian Konstruksi Sosial di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya)

Kholida Ulfi Mubaroka

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Ulfimubaroka@gmail.com

Dr. Sugeng Harianto, M.Si

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang Sosialisasi Primer Keluarga Pemulung Studi Tentang Konstruksi Sosial di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang proses sosialisasi dan konstruksi sosial pada keluarga pemulung. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses sosialisasi yang dijalankan oleh keluarga pemulung dalam mentransformasikan nilai dan norma serta mengkonstruksi lingkungan sosial di sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sosialisasi yang dijalankan oleh keluarga pemulung dalam mentransformasi nilai dan norma serta mengkonstruksi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Peter L Berger yang menyatakan bahwa proses sosialisasi melalui tiga tahapan yaitu internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi. Teori tersebut untuk menjadi pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prospektif teori Peter L. Berger. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik partisipan observer dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga pemulung dilakukan oleh agen primer dan sekunder, yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Internalisasi yang dilakukan oleh anak terhadap apa yang ia lihat baik dalam sosialisasi primer maupun sekunder. Kemudian dari proses internalisasi anak meniru dan berperilaku sesuai dengan apa yang disosialisasikan kepada anak, seperti memulung, mengemis, berbicara kasar, dan juga melakukan sabung ayam. Setelah itu ada sebuah pemberian makna terhadap apa yang menjadi kebiasaan mereka tersebut bahwa yang mereka lakukan di atas adalah bukan sesuatu yang menyimpang. Sebagian keluarga yang mengalami disfungsi dalam mensosialisasikan nilai dan norma, artinya tidak setiap keluarga pemulung dapat menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi primer. Di samping itu adanya transformasi-transformatasi budaya kemiskinan. Dan juga adanya konstruksi sosial yang dilakukan oleh keluarga pemulung terhadap sub *culture*.

Kata kunci : Keluarga Pemulung, Sosialisasi Primer, Konstruksi Sosial

Abstract

This study concerns on socialization of primary family scavengers about social construction. At rangkah simokerto cemetery, surabaya. This research explained the process of social socialization and construction for the scavengers. The research question of this study is how the socialization process was run by family scavengers in transforming value and norm, and social environment. The purpose of the research is to describe how socialization is run by family scavengers in transforming value and norm and constructing social problem in their surrounding. A theory used in this study belongs to Peter L Berger which states that the process of socialization through three stages namely internalization, externalization and objectification. The theory used by researchers as analysis to answer the research question. This study used a qualitative method using the approach of Peter L. Berger ; such as internalization, externalization and objectification. Data were collected by using participant observer techniques, interviews, and literature. These results show that the socialization in family scavengers done by the primary and secondary agents, namely the family and the surrounding environment. Internalization done by the son of what he good look in the socialization primery and scondary. The from of internalization process children emulate and behave according to what socialized. As scavenger, begging, talk abusive, and performed cockfights. After theris is a gift meaning for what is the norm they do in the top is not deviating someting. Some families that experienced the disfunction to socialization value and norm. The mean not every scavanger can her role and primary agent. family of scavenger families who can play role as the primary agent of socialization. Their transformations culture of poverty and also the social construction were carried out by a family scavenger against sub culture.

Keywords: Family Scavenger, Primary Socialization, Social Construction.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satuan masyarakat kecil yang merupakan inti dari struktur masyarakat, keluarga juga merupakan inti pendidikan pertama bagi pembentukan perilaku anak, keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam penentuan kehidupan anak. Baik dan buruknya perilaku seorang anak tergantung bagaimana keluarga itu mendidik dan membentuk kepribadian. Keluarga juga pranata sosial yang penting fungsinya dalam setiap masyarakat dan seluruh aspek perilaku dan moral dapat dibentuk pada lingkungan ini.

Menurut Charles Horton Cooley¹ manusia dalam sosialisasi memiliki tahapan *looking glass self* yaitu dalam benak setiap individu melalui tahapan persepsi, intepresepsi, definisi, dan respon. George Ritzer membagi siklus sosialisasi manusia menjadi 4 tahapan yaitu tahap anak-anak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orangtua. Sedangkan George Herbert Mead membagi tahapan sosialisasi menjadi empat tahap yaitu *play stage* (meniru), *game stage* (mengambil peran) dan *generalized other* (penerimaan norma). Dalam pembentukan perilaku yang menyangkut nilai dan norma maka peran sosialisasi penting dan menentukan.

Saat ini kejahatan dan kriminalitas banyak terjadi tidak hanya di kota-kota besar namun desa juga sudah menjadi sasaran utama para pelaku kejahatan. Kriminalitas yang mencakup pencurian, perampokan, pemerkosaan bahkan pembunuhan sudah tidak lagi menjadi kejadian yang asing lagi bagi masyarakat. Tuntutan hidup yang semakin tinggi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang juga menjadi semakin sulit menuntut masyarakat untuk bekerja keras dalam memperjuangkan kehidupan mereka. Akan tetapi bagi mereka yang berputus asa maka akan lebih memilih untuk melakukan penyimpangan sosial demi memenuhi kebutuhan. Seperti melakukan pencurian dan perampokan. Mereka yang melakukan tindakan penyimpangan sosial berasal dari kelas sosial bawah.² Kasat Reskrim Polresta Surabaya AKBP Sumarno menyatakan, maraknya tindak kejahatan yang dilakukan remaja dan anak di bawah umur sebagian besar dari kurangnya kasih sayang orangtua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi dan berdampak salah pergaulan. Di samping itu adanya

ketidakpedulian orangtua sehingga mereka melakukan kejahatan. Oleh karena itu kondisi lingkungan dan pergaulan merupakan hal yang penting bagaimana anak itu hidup dan dibesarkan serta di mana tempat dalam mendidik anak berpengaruh dalam membentuk perilaku dan moralitas.

Agen sosialisasi tersebut adalah keluarga. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI), keluarga ialah satuan masyarakat kecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam satu atap serta saling ketergantungan dan berhubungan. Ki Hajar Dewantoro menyatakan, keluarga merupakan inti dari pendidikan yang terpenting karena dari timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia. Berger³ menyatakan keluarga adalah pranata yang dapat mengatasi dunia modernisasi. Keluarga memiliki fungsi yang penting mulai dari fungsi biologis yaitu mengandung dan melahirkan, fungsi afeksi dan fungsi sosialisasi sebagai sarana mendidik serta menanamkan norma-norma sosial yang berhubungan dengan interaksi dan perilaku di tengah masyarakat.

Dalam memandang perilaku sosial, tidak semua perilaku dan tindakan manusia sesuai dengan norma-norma sosial. Robert K. Merton menyatakan kejahatan atau penyimpangan sosial terjadi ketika keinginan dan kebutuhan melampaui dari apa yang dapat dipenuhi. Dalam kasus ini, Merton menyebutnya sebagai anomie. Pada kenyataannya penyimpangan-penyimpangan sosial banyak terjadi bahkan sudah menjadi hal yang biasa dijumpai. Dalam menilai tindakan dan perilaku penyimpangan sosial tidak terlepas dari lingkungan dan pendidikan yang didapatkan, banyaknya tindak kriminalitas dan kejahatan yang terjadi. Akibatnya membuat mereka bertindak dengan tanpa berpikir panjang dan tidak menghiraukan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.

Di pemukiman Rangkah banyak keluarga yang memiliki anak kecil, suara teriakan anak-anak selalu terdengar karena memang anak kecil yang ada di tempat itu jumlahnya banyak. Orangtua mereka sebagian besar adalah seorang pemulung dan pengamen. Setiap hari mereka ditinggal oleh keluarga untuk memulung di daerah perkotaan. Mereka berangkat mulai pagi hingga malam hari. Maka sudah dapat dipastikan jika fungsi orangtua sebagai agen sosialisasi mengalami disfungsi. Padahal sosialisasi

¹Bernard, Raho. 2007. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

²<http://www.lensaIndonesia.com/2014/12/29/selama-2014-pelaku-kejahatan-di-surabaya-didominasi-anak-dibawah-umur.html> diakses 09-02-2016

³Ihromi. 2004. *Bungai rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan obor (hal:16)

yang diterapkan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan pengaruh penting pada diri anak. Pada setiap keluarga sosialisasi yang diterapkan pasti memiliki ciri khas tersendiri, akan tetapi perlu disadari bahwasanya tipe sosialisasi memberikan dampak yang sangat berarti bagi perilaku anak. Dalam kehidupan anak keluarga memang berperan penting dan utama, karena keluarga merupakan kelompok sosial primer, di mana hubungan setiap individu bersifat intens dan dalam. Oleh karena itu keluarga diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dan benar sehingga dapat membentuk individu yang berperilaku sesuai norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Pada kenyataannya tipe sosialisasi yang diterapkan dalam setiap keluarga memiliki perbedaan, tipe sosialisasi dalam keluarga juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang menyangkut pemenuhan kebutuhan.

Orangtua adalah komponen terpenting dalam keluarga. Keluarga menurut Murdock adalah sesuatu hal yang universal. Ia mengungkapkan bahwasanya keluarga itu terdiri dari dua lawan jenis yang melakukan hubungan seks kemudian memiliki anak. Dalam pranata keluarga ia mengatakan bahwasanya mereka melakukan kerja sama ekonomi dan melakukan fungsi reproduksi.⁴ Peter L. Berger menjelaskan keluarga merupakan pranata yang mampu mengatasi *the homeless mind*.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama yang dilalui oleh anak. Tahapan sosialisai primer adalah tahapan yang penting. Lingkungan keluarga sebagai arena terjadinya sosialisasi primer.⁵ Agen dari sosialisasi primer yaitu ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman bibi dan saudara lainnya. Sosialisasi Sekunder merupakan proses sosialisasi yang diluar lingkungan keluarga, yaitu teman sepermainan dan lingkungan tempat tinggal.⁶ Agen-agen dari sosialisasi sekunder bukan lagi orangtua dan juga keluarga. Melainkan teman-teman serta tetangga yang ada dilingkungan tempat tinggal.

Realitas kehidupan sehari-hari adalah realitas obyektif. Internalisasi merupakan proses pengambilan dan penanaman dalam diri anak tentang apa yang ia lihat dan dengar pada realitas obyektifnya, segala bentuk gambaran dan yang ada dalam realitas obyektif akan mulai diserap dan ditanamkan pada diri anak. Merupakan proses di mana semua manusia

mengalami ketidaksempurnaan sosialisai secara bersama-sama⁷. Lewat karya-karyanya Berger menjelaskan bahwa perubahan demikian berjalan lambat tetapi pasti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha melakukan kegiatan penelitian secara obyektif terhadap kenyataan subjektif dari yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sosialisasi serta konstruksi sosial dalam keluarga pemulung di pemukiman Rangkah Surabaya. Metode kualitatif dipilih karena peneliti berharap dapat dengan leluasa melakukan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori fenomenologi Peter L. Berger yang menekankan pada interaksi antar individu. Fokus penelitiannya adalah pengetahuan umum mengenai kehidupan sehari-hari, dan cara masyarakat mengorganisasi pengalaman dan dunia sosialnya.⁸ Teori fenomenologi Berger digunakan dalam penelitian ini karena mengacu pada pemikiran Berger yang melihat bahwa tindakan manusia merupakan produk dari proses sosialisasi yang berjalan secara bertahap dari proses obyektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Tahap proses sosialisasi melalui tiga tahapan : (1) eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosial kultur sebagai produk manusia, dalam kelompok masyarakat pemulung ini terdapat nilai dan norma yang berlaku, dalam proses eksternalisasi ini anak mulai mengenal lingkungan dan norma serta nilai yang diajarkan; (2) obyektifikasi, interaksi pada dunia intersubjektif, pada tahapan ini anak mulai memahami tindakan-tindakan orang yang ada di lingkungannya, kemudian memutuskan untuk mengikuti; (3) internalisasi, pada tahap ini anak mulai terbiasa dengan kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Mereka mulai menerima dan mengikuti perilaku-perilaku orang yang ada di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi merupakan proses penting yang harus dilewati oleh manusia. Dalam proses sosialisasi ada beberapa agen yang berperan penting yaitu agen sosialisasi primer (keluarga) dan agen sosialisasi

⁴ Ihromi, Op. Cit., hlm 25

⁵ Hanneman, Samuel. 2012. *Peter Berger (sebuah pengantar)*. Depok: Penerbit kepik

⁶ Ibid, hlm:26

⁷ Polama, Op.cit., hlm305-306

⁸Engkus, Kuswarno.2013.*Fenomenologi*.Bandung:Widya Padjajaran.

skunder (lingkungan). Sosialisasi adalah tahapan yang pasti dilewati oleh anggota keluarga tidak terkecuali keluarga pemulung di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya. Pemakaman Rangkah merupakan salah satu pemakaman terbesar di Surabaya, tidak hanya pemakaman muslim akan tetapi juga ada pemakaman non muslim seperti Kristen dan juga Hindu. Akan tetapi yang paling mendominasi di tempat tersebut adalah pemakaman muslim. Perilaku penghuni di tempat tersebut sudah bermacam-macam. Dari cara makan, minum dan berbicara. Bahkan mereka sudah biasa makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri atau bahkan juga dengan berjalan. Tidak ada sanksi jika mereka melakukan hal tersebut. Akan tetapi ada beberapa hal yang jika mereka lakukan akan mendapat sanksi berat yaitu. Berhubungan *sex* secara bebas dan juga bergabung di wahana politik dengan orang-orang yang memiliki niatan hanya untuk memanfaatkan mereka. bagi mereka yang melanggar akan mendapatkan sanksi baik secara langsung atau tidak dan yang terberat juga bisa dikeluarkan dari komunitas tersebut.

Anak-anak yang tinggal di atas pemakaman ini memang sudah biasa dan tidak memiliki rasa takut dengan kehidupan yang berdampingan dengan makam. Makam selama ini dikenal dengan mistis dan pada dasarnya jika hal tersebut di alami oleh orang normal maka sudah pasti akan mengalami ketakutan. Akan tetapi menurut Husin hal tersebut sudah menjadi biasa dan tidak perlu dikhawatirkan karena pada dasarnya orang meninggal tidak akan bergerak lagi. Kehidupan mereka dengan makam orang yang meninggal sudah diperkenalkan sejak lahir dan mulai dari kecil bahkan balita, dengan biasa ditempatkan duduk di atas makam dengan tanpa ada rasa khawatir ataupun takut di wajah orangtuanya.

Kesakralan dan kemistisan tersebut tidak lagi berlaku bagi warga Sidoyoso Rangkah ini, Kehidupan sehari-hari yang dijalani di atas pemakaman. Mereka membangun rumah atau gubuk-gubuk kecil di wilayah pemakaman yang kelas bawah,. Mereka duduk dan ngobrol dengan terbiasa di atas makam. Tidak hanya itu mandi dan juga memasak meletakkan perabotan-perabotan rumah tangga di atas makam, mengobrol dan juga berinteraksi di atas makam orang. Hal tersebut bukan hal yang menakutkan bagi mereka. Tidak hanya orang-orang dewasa akan tetapi anak-anak juga melakukan hal yang sama. Wahana dan tempat mereka bermain, berlari bahkan bertiduran sambil bercanda di atas pemakaman merupakan hal yang biasa.

Anak-anak muda yang putus sekolah biasanya bekerja sebagai pengamen atau topeng menyet. kemudian jika di rumah mereka beramai-ramai nongkrong di tempat-tempat gelap sambil merokok bahkan minum-minuman keras. Jika ditinjau dari segi agama semua yang tinggal di tempat tersebut adalah beragama islam akan tetapi tidak pernah terlihat mereka berbondong-bondong pergi ke masjid terdekat. Ketika maghrib warga masih asyik nongkrong di atas makam sampai malam. Makam yang seharusnya menjadi tempat yang sakral tidak lagi terasa kesakralannya.

Masyarakat Rangkah mengikuti budaya yang ada di tempat tinggal mereka sekarang yaitu pemakaman Rangkah. Budaya yang mereka miliki dari daerah asal sudah tidak lagi menjadi berometer kehidupan mereka. Dengan tinggal dan berkumpul bersama masyarakat dari berbagai macam daerah asal, mereka cenderung mengikuti budaya yang ada di tempat tinggal mereka sekarang. Nilai dan norma tersebut tentunya memiliki kekuatan yang berbeda dalam mengikat masyarakat norma-norma sosial itu Seperti ⁹ Cara (*usage*), Kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*).

Cara (*usage*) dalam hal ini segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai sehari-hari, seperti cara makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan. Di sini orangtua memiliki peran untuk mengajarkan dan mengenalkan mulai dari nilai dan norma yang paling dasar. Akan tetapi pada kehidupan keluarga pemulung di pemakaman Rangkah, Orangtua tidak secara khusus mengajarkan. Dengan memiliki kebiasaan makan menggunakan tangan kanan. Ketika anak melakukan pelanggaran terhadap *usage* maka biasanya anak akan diperingatkan bahwa tindakannya itu salah. Akan tetapi hal tersebut tidak di temukan di Pemakaman Rangkah ketika anak makan dan minum dengan tangan kiri anak dibiarkan.

Cara mereka berpakaian tidak seperti pada umumnya. Ketika di tengah masyarakat orang dituntut untuk bisa menempatkan diri di tengah masyarakat, agar ia bisa dihargai misalnya dalam hal berpakaian. Ketika menggunakan pakaian maka harus sesuai dengan kondisi dan lingkungan jika dalam acara formal maka harus menggunakan pakaian yang formal, kemudian dalam wilayah agama orang juga dituntut untuk menggunakan pakaian yang sopan. Akan tetapi cara-cara tersebut tidak ditemukan di pemakaman Rangkah, semua masyarakat berpakaian santai dan apa adanya begitu sederhana. Tidak ada perbedaan ketika mereka

⁹ Sorjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 1990, Jakarta. Raja Grafindo Persada. hlm 220.

ada acara formal atau santai. Misalnya dalam acara pengajian anak. Ketika orangtua mendampingi atau mengantar maka seharusnya mereka berpakaian sopan dan tertutup. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Rangkah. Bagi masyarakat pemukiman Rangkah hal itu bukan sesuatu yang menyimpang dan salah sehingga hal tersebut tidak mendapat teguran.

Kebiasaan (*folkways*) merupakan sebuah perilaku yang diulang-ulang dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan, hal tersebut menandakan bahwa perilaku itu disukai dan juga diterima oleh masyarakat. Misalnya dalam pemukiman Rangkah ini kebiasaan bermain sabung ayam dan juga adu burung. Perilaku tersebut menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan. Dalam hal mengikat *folkways* memiliki ikatan yang lebih besar dari *usage*. Di pemukiman Rangkah orang yang tidak mengikuti kegiatan tersebut biasanya hubungan dengan masyarakat lain akan menjadi jauh. Karena bagi mereka kegiatan sabung ayam merupakan bentuk solidaritas untuk bisa berkumpul dan bertemu. Integrasi sosial yang mereka bentuk melalui dengan bermain sabung ayam dan adu burung. *Setting* sosial yang menganggap bahwa permainan sabung ayam dan adu burung adalah salah satu alat mereka untuk berkumpul dan saling menguatkan integrasi.

Di samping itu berbicara kotor pada kehidupan masyarakat Rangkah sudah menjadi salah satu kebiasaan. Berbicara kotor dan bernada keras merupakan sesuatu yang biasa, dan bukan sesuatu yang menyimpang. Ketika seseorang berbicara dengan nada keras maka tidak ada sanksi bagi mereka, karena hampir setiap masyarakat yang tinggal di sana saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sedemikian rupa. Adanya sebuah konstruksi sosial yang membentuk kesepakatan sosial untuk menganggap bahwa permainan sabung ayam serta adu burung merupakan sesuatu yang biasa dan bentuk integrasi sosial yang mereka miliki.

Tata kelakuan (*mores*) merupakan tahapan di atas kebiasaan. Tata kelakuan ini lebih kearah pada batas-batas individu dalam berperilaku serta menjadi alat perintah dan juga larangan untuk melakukan perbuatan. Tata kelakuan ini mengidentifikasi dengan kelompoknya. Di masyarakat umum misalnya yang melakukan kejahatan maka akan diberikan hukuman oleh masyarakat. Dengan tujuan agar tidak diulangi kembali. Akan tetapi jika di pemukiman Rangkah salah satu tata kelaukannya adalah jika seseorang mabuk-mabukan dan mengganggu warga di sekitar maka akan seseorang tersebut akan diberikan hukuman. Di tempat

itu memang tidak dilarang untuk mabuk-mabukan asalkan tidak mengganggu orang lain. Kemudian jika melakukan hubungan *seks* secara bebas maka yang melanggar akan dikenakan sanksi seperti digunjing dan diasingkan, akan tetapi sanksi tersebut tidak bersifat secara permanen. Secara berjalannya waktu maka anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran akan tetap diterima kembali di tengah masyarakat.

Kesepakatan yang mereka bentuk berawal dari lingkungan sekitar. Peraturan yang mereka terapkan merupakan tanda sebagai bentuk adanya sebuah norma sosial yang berlaku di kehidupan mereka. Kehidupan yang terlihat begitu bebas dan tanpa batas dengan berbagai macam proses *survive* yang mereka lakukan, menggambarkan bahwa ada tatanan sosial dan *setting* sosial yang harus mereka patuhi. Apabila mereka melanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan konsensus yang ada.

Adat istiadat (*custom*) yang berasal dari tata kelakuan yang kekal serta kuat maka akan menjadi sebuah adat istiadat yang mengikat. Individu yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi yang berat dari masyarakat. Di pemukiman memiliki adat untuk menghargai setiap tamu yang datang. Menyambut dengan baik dan juga menggunakan bahasa yang baik.

Di masyarakat pada umumnya perilaku sabung ayam dan adu burung dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial. Apalagi anak-anak ikut berperan dalam permainan maka anak itu dianggap sebagai anak yang melanggar norma. Bagi masyarakat yang tinggal di pemukiman Rangkah menganggap bahwa sabung ayam dan adu burung bukan hal yang menyimpang. Mereka menganggap bahwa itu sebagai bentuk pengikat solidaritas. Dengan adanya kegiatan sabung ayam dan juga burung masyarakat semakin akrab karena tingkat interaksi mereka menjadi lebih intens. Hal tersebut kembali pada Berger¹⁰ bahwasannya penandaan menjembatani wilayah-wilayah kenyataan. Pada fenomena ini menggambarkan bahwa perkumpulan sabung ayam merupakan salah satu tanda terhadap solidaritas. Di samping itu konstruksi yang menganggap bahwa sabung ayam dan juga judi burung merupakan sesuatu yang tidak menyimpang.

Di tengah kehidupan masyarakat pada dasarnya selalu ada sesuatu yang bersifat sakral dan provan. Menurut Emil Durkheim Kesakralan merupakan sesuatu yang memiliki hubungan dengan ritual-ritual agama. Kemudian mengubah nilai-nilai moral menjadi ritual-ritual relegius, dan mengubah sesuatu yang

¹⁰ Peter L Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 2013. Jakarta. LP3ES. hlm:54

dimanifestasikan menjadi sesuatu yang nyata¹¹. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya makam merupakan salah satu yang disakralkan dan dianggap tabu. Di samping itu makam merupakan sesuatu yang ditakuti oleh masyarakat. Masyarakat juga sering mengaitkan dengan segala sesuatu yang ghoib. Oleh karena itu pada masyarakat umum makam dianggap sesuatu yang keramat dan tidak boleh sembarangan dalam berperilaku di atas makam.

Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku di pemakaman Rangkah, kekeramatan dan kemistisan makam sudah tidak terlihat. Anak-anak yang tinggal di atas pemakaman sudah biasa serta tidak memiliki rasa takut sama sekali dengan kehidupan yang berdampingan dengan makam. Makam selama ini dikenal dengan mistis. Akan tetapi mereka memiliki konstruksi bahwa orang meninggal tidak akan bangkit kembali.

Ada beberapa tahapan dalam proses sosialisasi yang diungkapkan oleh Berger yang pertama adalah internalisasi.¹² Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dalam proses sosial terdapat beberapa momen yang tidak bisa dihilangkan yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Suasana lingkungan menjadi pemandangan sehari-hari bagi anak-anak yang tinggal di tempat tersebut. Anak-anak setiap hari menyaksikan segala bentuk perilaku yang disebut oleh Berger sebagai eksternalisasi. Misalnya dalam hal menghilangkan kesakralan dan keangkeran makam, pada masyarakat umum pemakaman merupakan sesuatu hal yang angker dan mistis akan tetapi di pemakaman Rangkah hal itu tidak dirasakan, karena semua warga yang tinggal di pemakaman Rangkah melakukan segala aktivitas kehidupan di atas pemakaman bahkan bermain dengan anak-anaknya mulai dari balita hingga dewasa. Sehingga anak-anak yang tinggal di tempat tersebut juga terbiasa dengan suasana yang anti mistis dan angker karena mulai dari kecil mereka dibesarkan di tempat tersebut.¹³ Secara sederhana internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia dari dunia yang mereka huni oleh sesamanya.

Di samping itu perilaku lain seperti mengemis dan memulung setiap hari diperlihatkan kepada anak. Tidak sedikit para orangtua yang mengajak anak mereka untuk memulung dan mengemis. Dalam hal tersebut sudah menggambarkan

bahwa adanya sosialisasi primer yang diajarkan untuk mengharapkan pemberian dari orang lain. Dari sana anak mulai menginternalisasi perilaku orangtua bahwa ketika menginginkan sesuatu dan tidak dapat terpenuhi, maka kita dapat meminta-minta dan mengharapkan pemberian dari orang lain. Hal ini juga dapat dikaitkan pada teori¹⁴ Oscar Luwis yang menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kebudayaan yang selalu ditransformasikan kepada keluarganya sehingga kebanyakan dari mereka memiliki rasa ketergantungan dan juga apatis terhadap kehidupan.

Eksternalisasi adalah bentuk perilaku yang dihasilkan dari melakukan sebuah proses internalisasi. Dalam hal ini eksternalisasi yang dihasilkan oleh anak-anak pemakaman Rangkah adalah bermain-main di pemakaman, meminta-minta dan berbicara kotor. Hal tersebut dilakukan karena mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang biasa.

Obyektifikasi Proses-proses sosial yang sama yang menentukan penyelesaian pembentukan organisme menghasilkan diri dalam bentuknya yang secara budaya bersifat khusus dan relatif¹⁵. Obyektifikasi merupakan proses pemaknaan atau pemberian tanda terhadap sesuatu yang di mana kemudian diterima oleh suatu masyarakat. Perilaku sabung ayam Anak-anak yang ada di lingkungan Makam ketika sabung ayam dimulai ikut meramaikan dengan melihat dan bersorak. Di samping itu terkadang juga mereka ikut membantu orang-orang yang mengadakan binatangnya. Anak-anak menyaksikan dengan tanpa ada larangan orangtua dan hal tersebut dianggap bukan hal yang salah bagi mereka. Menemani orang-orang yang bermain binatang merupakan salah satu tempat bermain anak-anak yang ada di pemakaman Rangkah.

PENUTUP

Keluarga pemulung di pemakaman Rangkah melakukan proses sosialisasi kepada anak dengan cara mengajak melakukan aktivitas secara bersama. Orangtua sering memberikan contoh-contoh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang sesungguhnya. Seperti memulung dan mengemis. Di samping itu keluarga pemulung di Rangkah memiliki konstruksi sosial seperti Pendidikan rendah, sabung ayam sebagai salah satu bentuk solidaritas, berbicara kotor dan kasar adalah kebiasaan mereka.

Pemakaman bukan lagi tempat yang sakral, kehidupan sehari-hari dan melakukan segala aktivitas di atas makam dengan tanpa rasa takut. Mereka meyakini

¹¹ Bernard, Raho. Agama Dalam Prospektif Sosiologi. Jakarta. 2013, Obor.

¹² Peter L Berger, Thomas Luckman, *ibid.* hlm:177

¹³ Hanneman, Op.cit hlm 35.

¹⁴ Skripsi, Khayatus. Transformasi Budaya Kemiskinan di Pemakaman Rangkah. 2013.

¹⁵ Peter L. Berger, Luckman. Op.cit hlm.68

makam merupakan tempat biasa seperti tempat-tempat yang lain. Di samping itu masyarakat pemulung juga mengkonstruksi bahwa orang yang sudah meninggal tidak mungkin bangkit lagi, sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan.

Pemulung di pemakaman Rangkah dalam upaya bertahan hidup mereka melakukan segala cara seperti berhutang, meminta-minta dan juga bekerja sambilan. Hal tersebut juga terkadang di ajarkan kepada anaknya. Tidak ada larangan bagi keluarga pemulung untuk melakukan upaya bertahan hidup dengan apapun caranya.

didominasi-anak-dibawah-umur.html diakses 09-02-2016

DAFTAR PUSTAKA

- Berger. Luckman. 2013. *Tafsir sosial atas kenyataan* . Jakarta:LP3S
- Engkus,Kuswarno.2013.*Fenomenologi*.Bandung:Widy a Padjajaran.
- Ihromi, T. 2004, '*Bungai rampai sosiologi keluarga*'. Jakarta: Yayasan obor
- Polama, Maregaret,2013. "*Sosiologi kontemporer*". Jakarta:Raja grafindo persada
- Raho, Bernard. 2007. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Raho, Bernard. 2012. *Agama dalam prospektif soiologi*. Jakarta:Obor
- Ritzer, George.2012. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodrn*.Yogyakarta:pustaka pelajar .
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger (sebuah pengantar)*. Depok:Penerbit kepik
- Soekanto, soerjono. 2012.*Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja grafindo persada.
- Suyanto, Bagong. Sutina. 2005. *Metode penelitian sosial*. Jakarta:Kencana
- Wirawan, B. 2012.*Teori sosial dalam tiga paradigma*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Skripsi, Khayatus.2013. *Transformasi Budaya Kemiskinan di Pemakaman Rangkah*. Universitas Negeri Surabaya

Online:

<http://www.lensaindonesia.com/2014/12/29/selama-2014-pelaku-kejahatan-di-surabaya->